

**PENINGKATAN AKTIVITAS MURID DALAM PEMBELAJARAN
TEMATIK MENGGUNAKAN MEDIA REALISTIK
DI KELAS III SD**

Saparuddin, Kaswari, Maridjo AH

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan

Email: sapruddin_66@gmail.com

Abstrak: Masalah pada penelitian ini adalah usaha untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran tematik menggunakan media realistik murid kelas III Sekolah Dasar Negeri 08 Segedong Pontianak. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, bentuk penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK), dan sifat penelitian bersifat kolaboratif, subyek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas III Sekolah Dasar Negeri 08 Segedong Pontianak yang berjumlah 24 orang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik dokumenter, dan alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi. Hasil penelitian berdasarkan observasi melalui media realistik dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan penerapan media realistik pada pembelajaran tematik di kelas III Sekolah Dasar Negeri 08 Segedong Pontianak dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, diterima.

Kata kunci : **Aktivitas Pembelajaran Tematik, Media Realistik**

Abstract: The problem in this research is an attempt to improve the learners' learning activities by using realistic media in thematic learning at the third grade students in the Elementary School 08 Segedong Pontianak. This research method is descriptive, in classroom action research, and the nature of this research is qualitative research, the research subjects are teacher and learners elementary school fourth grade students in the Elementary School 08 Segedong Pontianak which consisted of 24 people in whole. The techniques used in this research were the technique of direct observation, documentary technique, and data collection tool were used as observation guidelines. The result based on observation by using realistic media had improved learners' learning activities. This shows that the hypothesis that stated the application realistic media in thematic learning at the third grade in the Elementary School 08 Segedong Pontianak can improve learners' learning activities, accepted.

Keywords: **Learning Activity, Realistik Media**

Pendidikan selalu berkaitan dengan tenaga pendidik, peserta didik, dan kualitas pendidikan sebagai hasil dari usaha-usaha pendidikan yang dilaksanakan apakah sesuai atau tidak dengan harapan-harapan atau tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dari berbagai jenjang pendidikan yang ditempuh peserta didik, maka sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang cukup rawan bagi anak, artinya keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam pendidikan sangat ditentukan oleh pengalaman atau hasil-hasil pendidikan yang ditempuh peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar

terutama kelas-kelas rendah, tenaga pendidik harus memperhatikan karakteristik peserta didik dalam proses belajar sebagai satu kesatuan yang bermakna.

Perkembangan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih memandang dirinya sebagai totalitas, sebagai pusat lingkungan, dan sebagai suatu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya masih memaknai secara holistik, maka pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik (*Developmentally Appropriate Practice*) diyakini memiliki kecenderungan yang dapat mengakomodir dalam merespon tuntutan dan perkembangan proses belajar mengajar kelas-kelas rendah di sekolah dasar (Nunu Nuchiyah, 2007).

Dalam kegiatan belajar, sangat diperlukan aktivitas murid. Murid yang tidak aktif dalam belajar, tidak akan mudah menyerap pelajaran yang diberikan. Aktivitas juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi murid. Disinilah tugas guru untuk membangkitkan aktivitas murid dalam melakukan kegiatan belajar. Usaha untuk meningkatkan aktivitas belajar harus selalu dilakukan baik oleh pendidik, murid, praktisi pendidikan, maupun oleh pemerhati pendidikan. Beberapa usaha dapat dilakukan diantaranya dengan melakukan perubahan/inovasi melalui proses belajar mengajar dan penelitian. Kegiatan belajar mengajar yang diiringi dengan penelitian tindakan atau aktivitas ini merupakan suatu sistem yang terintegrasi sehingga setiap unsur/komponen yang terlibat langsung (pendidik, murid) akan dapat saling mempengaruhi yang akhirnya akan memberikan dampak yang positif atau negatif terhadap hasil belajar murid.

Berdasarkan pengalaman mengajar di kelas III dan paparan masalah yang terjadi di kelas, ditemukan bahwa peneliti sebagai pendidik memiliki kekurangan dalam memberikan pembelajaran. Pendidik belum pernah menggunakan pendekatan yang menarik, sehingga membangkitkan motivasi dan minat murid agar aktif dalam pkegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran murid kurang aktif dalam belajar, murid tidak menyimak materi yang disampaikan, tidak mencatat materi di papan tulis, kurang berpartisipasi karena hanya menjawab pertanyaan jika ditunjuk, bahkan beberapa terlihat mengantuk dan malas-malasan.

Dari hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan pada hari Jum'at tanggal 31 Januari 2014 mengenai aktivitas belajar murid dengan menghitung rata-rata aktivitas belajar murid yang muncul diperoleh data bahwa rata-rata aktivitas fisik hanya sekitar 19,79%. Rata-rata aktivitas mental hanya 9,71%. Dan rata-rata aktivitas emosional hanya sekitar 12,49%. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Padahal dalam mengajar sudah merencanakan tujuan pembelajaran dengan baik. Bahkan penggunaan alat peraga pun sudah diusahakan. Tapi sebagai seorang guru, peneliti menyadari masih kurang mampu dalam menarik perhatian murid.

Berdasarkan temuan dalam mengajar di kelas III, untuk mengatasi kesenjangan tersebut diperlukan cara untuk merancang pembelajaran dengan pendekatan tematik agar dapat meningkatkan aktivitas belajar. Pendekatan tematik ini dilaksanakan di kelas-kelas rendah sekolah dasar, karena pola belajar dan pola pikir murid kelas rendah pada umumnya masih bersumber pada segala sesuatu yang bersifat konkrit, dan dalam memakai segala sesuatu masih bersifat holistik

(menyeluruh). Untuk itu peneliti mengangkat judul “Peningkatan Aktivitas Murid dalam Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Media Realistik di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 08 Segedong Kabupaten Pontianak”.

Untuk memecahkan masalah mengenai rendahnya aktivitas pembelajaran pada pembelajaran tematik di atas, peneliti menggunakan teori yang relevan dengan variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik dan hasil yang dicapai akan optimal. Dengan beraktivitas, peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta perilaku yang lainnya, termasuk sikap dan nilai. Proses pembelajaran yang berlangsung sebetulnya sudah melibatkan banyak aktivitas peserta didik di dalam kelas seperti mendengarkan, memperhatikan, mencerna, dan aktif bertanya tentang pelajaran yang dirasa belum cukup dipahami dengan jelas.

A.M. Sardiman berpendapat bahwa aktivitas peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja tetapi lebih menitikberatkan pada aktivitas atau keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode ceramah cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi peserta didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan peserta didik dirugikan. Akibatnya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh belum memuaskan dan terbilang masih rendah (A.M. Sardiman, 1994:95).

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2007:12) disebutkan aktivitas berasal dari kata kerja akademik aktif yang berarti giat, rajin, selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang.

Hal ini sesuai dengan pendapat A.M. Sadirman (2010:99) bahwa:

Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Aktivitas peserta didik merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan peserta didik lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Rousseau menyatakan bahwa dalam belajar segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, baik secara rohani maupun teknis (dalam A.M. Sardiman, 2010:96). Hal ini menunjukkan bahwa

setiap orang yang bekerja harus aktif sendiri, tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Lebih lanjut Montessori menegaskan bahwa anak-anak itu memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri, dan pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya (dalam A.M. Sardiman, 2010:96).

Mengerjakan tugas-tugas dalam pembelajaran mengandung makna aktivitas guru mengatur kelas sebaik-baiknya dan menciptakan kondisi yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar. Aktifnya peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau peserta didik lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik ataupun dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Soemanto (1987:107-110) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, yaitu stimuli belajar, metode belajar, dan faktor individual. Ketiga faktor tersebut secara jelas diuraikan sebagai berikut: 1) faktor stimuli belajar, segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Perbuatan atau aktivitas belajar yang disebabkan faktor stimuli inilah yang menyebabkan adanya dorongan atau motivasi dan minat dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar, yaitu: panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berartinya bahan pelajaran, suasana lingkungan eksternal, 2) metode belajar, dalam proses belajar mengajar, metode yang digunakan guru akan mempengaruhi belajar peserta didik. Adapun faktor yang menyangkut metode belajar meliputi kegiatan berlatih atau praktik, pengenalan hasil belajar, dan bimbingan dalam belajar, dan 3) faktor individual, faktor individual peserta didik juga sangat berpengaruh dalam aktivitas belajar peserta didik. Adapun faktor-faktor individual ini menyangkut hal-hal sebagai berikut: kematangan, pengalaman sebelumnya, dan kondisi kesehatan.

Mengenai jenis-jenis aktivitas, Paul B. Diedrich (dalam A.M. Sardiman, 2010:101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang digolongkan kedalam 8 kelompok, yaitu: 1) *visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, 2) *oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan, wawancara, diskusi, interupsi, 3) *listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, 4) *writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan laporan, angket, menyalin, 5) *drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, 6) *motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun,

beternak, 7) *mental activities*, misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan, 8) *emotional activities*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Untuk mengetahui pencapaian aktivitas peserta didik, maka diperlukan indikator kinerja aktivitas belajar. Indikator aktivitas belajar itu dapat dilihat dari mayoritas peserta didik beraktivitas dalam pembelajaran, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan peserta didik, dan mayoritas peserta didik mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Secara umum aktivitas belajar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: a) aktivitas fisik, di antaranya adalah mencatat, menyimak/mendengarkan, mengamati/menggunakan media ajar, memperhatikan instruksi guru, dan menyiapkan peralatan belajar. Aktivitas ini dilakukan untuk pemenuhan aspek keterampilan motorik dan keterampilan sosial dalam belajar, b) aktivitas mental, indikator aktivitas mental dalam proses pembelajaran dapat berupa menjawab pertanyaan dengan baik dan tepat, mengklarifikasi pertanyaan dari guru, mendiskusikan pelajaran dengan teman sekelompok, memberikan pendapat, menyimpulkan materi, mengerjakan latihan/tugas, dan bertanya mengenai materi yang tidak dipahami, dan c) aktivitas emosional, indikator aktivitas emosional dalam pembelajaran dapat berupa menunjukkan antusiasme saat belajar, menghargai pendapat teman, memberikan pertanyaan secara aktif, menjawab pertanyaan dengan berani, dan maju ke depan kelas dengan berani.

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dan menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum. Merupakan salah satu tipe/jenis pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Depdiknas, 2006:5). Menurut Trianto (2010:47), pembelajaran ini dimasukkan dalam salah satu pembelajaran terpadu dengan model jaring laba-laba (*webbed*). Model jaring laba-laba ini menggunakan pendekatan tematik yang pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu, lalu dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitan antar bidang studi. Dari sub-sub tema inilah dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik.

Secara umum menurut Trianto (2010), prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi: a) prinsip penggalian tema, merupakan prinsip utama (fokus), artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran, b) prinsip pengelolaan pembelajaran, pada prinsip ini, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran, c) prinsip evaluasi, evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran, dan d) prinsip reaksi, merupakan dampak pengiring yang penting sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2006:6), pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas antara lain: 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, 2) kegiatan-kegiatan yang

dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik, 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, 4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya, dan 6) mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

3. Media Realistik

Benda nyata (*real thing*) merupakan alat bantu yang paling mudah penggunaannya, karena kita tidak perlu membuat persiapan selain langsung menggunakannya. Yang dimaksud dengan benda nyata sebagai media adalah alat penyampaian informasi yang berupa benda atau obyek yang sebenarnya atau asli dan tidak mengalami perubahan yang berarti.

Sebagai obyek nyata, realistik merupakan alat bantu yang bisa memberikan pengalaman langsung kepada pengguna. Oleh karena itu, realistik banyak digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai alat bantu memperkenalkan subjek baru. Realistik mampu memberikan arti nyata kepada hal-hal yang sebelumnya hanya digambarkan secara abstrak yaitu dengan kata-kata atau hanya visual.

Bentuk realistik sama dengan benda sebenarnya yang tidak mengalami perubahan sama sekali dan dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran. Akan tetapi, kesulitan kadang timbul dalam menghadirkan realistik secara utuh yang disebabkan oleh ukuran yang terlalu besar atau sulit ditemukan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, beberapa modifikasi seringkali harus dilakukan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memodifikasi benda nyata untuk keperluan pembelajaran, a) dengan cara memotong bagian tertentu dari realistik jika berukuran terlalu besar. Dalam memotong realistik perhatikan agar bagian yang dipotong tidak merusak benda tersebut sebagai media yang dapat dipelajari oleh peserta didik, b) dengan cara mengawetkan realistik hidup jika benda tersebut berbahaya atau lekas rusak jika digunakan dalam kelas, misalnya penggunaan satwa atau tumbuhan sebagai media pembelajaran. Satwa yang berbahaya perlu ditempatkan di tempat tertentu atau diawetkan terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai sarana observasi oleh peserta didik, dan c) dengan menampilkan beberapa jenis realistik secara bersama-sama, ditambah dengan informasi tercetak yang kesemuanya yang dapat menggambarkan suatu topik tertentu. Cara ini disebut juga dengan istilah eksibisi atau pameran realistik.

Sebelum memilih realistik yang akan digunakan, Anda harus mempertimbangkan kemungkinan realistik tersebut akan dipegang oleh siswa. Banyak realistik yang sangat rapuh. Oleh karena itu, simpanlah realistik yang rapuh dalam kotak pajangan. Idealnya, pengguna harus dapat menyentuh realistik untuk mendapatkan pengalaman yang tidak mungkin didapat dari media lain. Kalau memungkinkan, realistik tersebut disimpan dalam plastik yang tembus pandang sehingga realistik dapat diambil tanpa takut rusak.

Apabila realistik dianggap mahal, atau ruangan yang ada tidak memadai, perpustakaan dapat memutuskan untuk tidak memiliki realistik dalam koleksinya.

Pertanyaan atau permintaan tentang suatu realistik dapat dilayani dengan cara mengarahkan pengguna ke tempat lain yang memiliki realistik tersebut, misalnya ke kebun binatang untuk melihat binatang-binatang yang tidak mungkin ditampilkan di depan kelas, ke planetarium untuk mengetahui benda-benda ruang angkasa.

Hal lain yang penting diperhatikan dalam menggunakan realistik sebagai media pembelajaran adalah: a) berikan kesempatan yang besar agar peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan benda yang saling dipelajari, b) guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mempelajari objek sebagai sumber informasi dan pengetahuan, c) berikan peserta didik kesempatan untuk mencari informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan objek yang sedang dipelajari, dan d) hindari hal-hal yang tidak diinginkan atau risiko yang akan dihadapi peserta didik pada saat mempelajari realistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang mana bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK), di mana pelaksanaannya menyajikan semua temuan yang diperoleh di lapangan dengan tidak mengubah atau memodifikasi hasil temuan tersebut, melainkan akan disajikan secara apa adanya dan sifat penelitian ini adalah kolaboratif.

Pelaksanaan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 08 Segedong Pontianak. Subyek penelitian adalah peserta didik dan guru kelas III dengan jumlah murid sebanyak 24 orang pada pembelajaran tematik. Prosedur penelitian tindakan kelas dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, berdasarkan siklus pertama apabila terdapat hambatan atau kekurangan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. Prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan media realistik
 - a. Perencanaan

Dalam penelitian ini, perencanaannya yaitu :

 - 1) Menyiapkan media pembelajaran dan sumber belajar
 - 2) Menyusun lembar kerja murid (LKS)
 - 3) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
 - b. Pelaksanaan Tindakan

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar sesuai dengan RPP yang dibuat menggunakan media realistik. Kelompok yang dibentuk beranggotakan murid yang homogen dalam jenis kelamin dan heterogen dalam kemampuan yang ditentukan dari skor dasar murid.
 - c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui pengumpulan informasi, dan observasi juga dilakukan terhadap murid guna mengetahui ada atau tidaknya perkembangan murid dalam proses pembelajaran tematik.

d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti mendiskusikan dengan guru mengenai hasil pengamatan yang dilakukan, kekurangan maupun ketercapaian pembelajaran untuk menyimpulkan data atau informasi yang berhasil dikumpulkan sebagai pertimbangan perencanaan pembelajaran siklus II sampai berada pada titik jenuh.

Indikator kinerja yang ingin ditingkatkan pada penelitian ini yaitu: 1) kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan media realistik, 2) aktivitas belajar yang terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah observasi langsung dan studi dokumenter, dengan alat pengumpul data berupa lembar observasi dan dokumentasi berupa foto hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar murid baik aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional. Selanjutnya hasil persentase tersebut akan dirata-ratakan dan disesuaikan dengan kriteria rata-rata persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Tematik dengan menggunakan Media Realistik di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 08 Segedong Pontianak”. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang 1) kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tematik, dan 2) aktivitas belajar peserta didik yang terdiri dari aspek fisik, mental dan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebanyak dua siklus dan dilakukan dalam waktu yang berbeda.

Berdasarkan dari tindakan yang telah dilakukan terbukti bahwa: *Pertama*, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang terdiri dari lima aspek yaitu: 1) perumusan tujuan pembelajaran yang meliputi; kejelasan Rumusan, kelengkapan cakupan rumusan, dan kesesuaian dengan kompetensi dasar, 2) pemilihan dan pengorganisasian materi ajar yang meliputi; kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, keruntutan dan sistematika materi, dan kesesuaian materi dengan alokasi waktu, 3) pemilihan sumber belajar/ media pembelajaran yang meliputi; kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan materi pembelajaran, dan kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, 4) metode pembelajaran yang meliputi; kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan materi pembelajaran, kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu, 5) penilaian hasil belajar yang meliputi; kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran, kejelasan prosedur penilaian, dan kelengkapan instrumen. Rata-rata skor nilai yang muncul pada

siklus I sebesar 2,91 dengan kategori “cukup” dan pada siklus II sebesar 3,88 dengan kategori “sangat baik”.

Kedua, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang terdiri dari: 1) pra pembelajaran yang meliputi; kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran, dan memeriksa kesiapan peserta didik, 2) membuka pembelajaran yang meliputi; melakukan kegiatan apersepsi, dan menyampaikan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan rencana kegiatan, 3) kegiatan inti pembelajaran yang meliputi; penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik, kemampuan khusus pembelajaran di SD, penilaian proses dan hasil belajar, dan penggunaan bahasa, 4) kegiatan penutup yang meliputi; melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik, menyusun rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan melaksanakan tindak lanjut. Rata-rata skor nilai yang muncul pada siklus I sebesar 3,05 dengan kategori “cukup” dan pada siklus II sebesar 3,94 dengan kategori “sangat baik”.

Ketiga, aktivitas fisik pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu peserta didik mengamati media realistik, peserta didik mencatat pada proses pembelajaran, peserta didik mengangkat tangan untuk bertanya/menjawab saat proses pembelajaran, peserta didik membaca buku saat proses pembelajaran, peserta didik. Rata-rata nilai aktivitas fisik yang muncul pada base line sebesar 19,79%, pada siklus I sebesar 57,81% kemudian pada tahap siklus II angkanya meningkat menjadi sebesar 82,81% dengan kategori “sangat baik”.

Tabel 1
Aktivitas Fisik Peserta Didik

No	Indikator Kinerja	<i>Base line</i>	Siklus I	Siklus II
		Persentase	Persentase	Persentase
1	Aktivitas Fisik			
a.	Murid mengamati media <i>realistik</i>	-	66,66%	91,66
b.	Murid mencatat pada proses pembelajaran	41,67%	58,33%	79,16
c.	Murid mengangkat tangan untuk bertanya/menjawab pada proses pembelajaran	12,50%	39,58%	68,75
d.	Murid membaca buku pada proses pembelajaran berlangsung	25,00%	66,67%	91,66
	Rata-rata	19,79%	57,81%	82,81%

Keempat, aktivitas mental peserta didik pada beberapa kegiatan yang dilakukan peserta didik yaitu peserta didik berdiskusi mengerjakan LKS, peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru, peserta didik menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran,

peserta didik menanggapi pertanyaan dari teman sejawat, peserta didik menyimpulkan hasil pengamatan. Rata-rata nilai aktivitas mental pada *base line* sebesar 9,71%, pada siklus I yang muncul sebesar 36,80%, dan pada siklus II angkanya naik menjadi sebesar 65,97% dengan kategori “baik”.

Tabel 2
Aktivitas Mental Peserta Didik

No	Indikator Kinerja	<i>Base line</i>	Siklus I	Siklus II
		Persentase	Persentase	Persentase
2	Aktivitas Mental			
a.	Murid berdiskusi mengerjakan LKS	-	54,16%	95,83%
b.	Murid mengajukan pertanyaan kepada guru	16,66 %	47,91%	66,65%
c.	Murid menjawab pertanyaan dari guru	12,50 %	33,33%	70,83%
d.	Murid mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran	8,33%	25,00%	50,00%
e.	Murid menanggapi pertanyaan dari teman sejawat	4,16%	27,08%	66,65%
f.	Murid menyimpulkan hasil pengamatan	16,66 %	33,33%	45,83%
	Rata-rata	9,71%	36,80%	65,97%

Kelima, aktivitas emosional pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu peserta didik senang dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik berkomunikasi bersama teman sejawat/guru, dan peserta didik tenang dalam mengikuti proses pembelajaran. Rata-rata nilai aktivitas emosional yang muncul pada base line sebesar 12,49%, saat siklus I sebesar 59,03%, dan pada saat siklus II sebesar 86,81% dengan kategori “sangat baik”.

Tabel 3
Aktivitas Emosional Peserta Didik

No	Indikator Kinerja	<i>Base line</i>	Siklus I	Siklus II
		Persentase	Persentase	Persentase
3	Aktivitas Emosional			
a.	Murid senang dalam mengikuti pembelajaran	12,50 %	56,25%	91,66%

b. Murid berkomunikasi bersama teman sejawat/guru membahas materi pembelajaran	8,33%	52,08%	69,06%
c. Murid tenang dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung	16,66 %	68,75%	100%
Rata-rata	12,49%	59,03%	86,81%

Pembahasan

Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada setiap indikator kinerja aktivitas belajar murid dengan menggunakan media realistik sebagai berikut.

1. Aktivitas Fisik

Tabel 4
Peningkatan Aktivitas Fisik Peserta Didik

No	Siklus	Persentase	Peningkatan
1	<i>Base Line</i>	19,79%	-
2	Siklus I	57,81%	38,02%
3	Siklus II	82,81%	25,00%

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan aktivitas fisik yang besar dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan yaitu 19,79% pada *base line* menjadi 57,81% pada siklus I dengan selisih sebesar 38,02%, kemudian dari siklus I 57,81% menjadi 82,81% ke siklus II dengan selisih sebesar 25,00%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* ke siklus II sebesar 63,02%. Dengan demikian kenaikan aktivitas fisik dapat dikategorikan “Meningkat”.

2. Aktivitas Mental

Tabel 5
Peningkatan Aktivitas Mental Peserta Didik

No	Siklus	Persentase	Peningkatan
1	<i>Base Line</i>	9,71%	-
2	Siklus I	36,80%	27,09%
3	Siklus II	65,97%	29,17%

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan aktivitas mental yang besar dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan 9,71% pada *base line* menjadi 36,80% pada siklus I dengan selisih sebesar 27,09%, kemudian dari siklus I 36,80% menjadi 65,97% ke siklus II dengan selisih sebesar 29,17%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* ke siklus II

sebesar 56,26%. Dengan demikian kenaikan aktivitas mental dapat dikategorikan “Meningkat”.

3. Aktivitas Emosional

Tabel 6
Peningkatan Aktivitas Emosional Peserta Didik

No	Siklus	Persentase	Peningkatan
1	<i>Base Line</i>	12,49%	-
2	Siklus I	59,03%	46,54%
3	Siklus II	86,81%	27,78%

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan aktivitas emosional yang besar dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan yaitu 12,49% pada *base line* menjadi 59,03% pada siklus I dengan selisih sebesar 46,54%, kemudian dari siklus I 59,03% menjadi 86,81% ke siklus II dengan selisih sebesar 27,78%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* ke siklus II sebesar 74,32%. Dengan demikian kenaikan aktivitas mental dapat dikategorikan “Meningkat”.

Dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik dengan menggunakan media realistik dapat meningkatkan aktivitas belajar murid kelas III SDN 08 Segedong Pontianak, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru (*teacher centered*) namun sebaliknya didominasi oleh peserta didik (*student centered*) sedangkan guru hanya menjadi pembimbing dalam proses pembelajaran atau menjadi pendorong bagi peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) kemampuan guru merencanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan media realistik di kelas III SDN 08 Segedong Pontianak dapat ditingkatkan. Terbukti pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 2,91 dengan kategori “cukup” dan pada siklus II sebesar 3,88 dengan kategori “sangat baik”, 2) kemampuan guru melaksanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan media realistik di kelas III SDN 08 Segedong Pontianak dapat ditingkatkan. Terbukti pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 3,05 dengan kategori “cukup” dan pada siklus II sebesar 3,94 dengan kategori “sangat baik”, 3) aktivitas fisik murid pada pembelajaran tematik dengan menggunakan media realistik di kelas III SDN 08 Segedong Pontianak dapat ditingkatkan. Terbukti skor rata-rata aktivitas fisik pada siklus I sebesar 57,81% dan pada siklus II sebesar 82,81%. Terjadi peningkatan sebesar 25,00%, 4) aktivitas mental murid pada pembelajaran tematik dengan menggunakan media realistik di kelas III SDN 08 Segedong Pontianak dapat ditingkatkan. Terbukti skor rata-rata aktivitas mental pada siklus I sebesar 36,80% dan pada siklus II sebesar 65,97%. Terjadi peningkatan sebesar 29,17%, dan 5) peningkatan aktivitas emosional murid pada

pembelajaran tematik dengan menggunakan media realistik di kelas III SDN 08 Segedong Pontianak dapat ditingkatkan. Terbukti skor rata-rata aktivitas emosional pada siklus I sebesar 59,03% dan pada siklus II sebesar 86,81%. Terjadi peningkatan sebesar 27,78%.

Saran

Beberapa saran yang dikemukakan terkait dengan hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) dalam membuat RPP, hendaknya guru lebih maksimal lagi terutama dalam aspek alokasi waktu agar lebih efektif dan efisien, 2) muatan materi yang dipilih oleh guru hendaknya tidak terlalu luas, agar evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, 3) guru hendaknya selalu kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Misalnya, menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang terbaru dan menarik murid, dan 4) hendaknya penelitian ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran tematik maupun pembelajaran yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu. 1995. *Rancangan Pengelolaan Kegiatan Penelitian Praktis*. Jakarta: Depdikbud.
- A.M. Sardiman. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A.M. Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Depdiknas.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moh. User Usman. (1997). *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali. (2005). *Metode Kependidikan, Prosedur, dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Nana Sudjana. 1997. *Media Pengajaran*. IKIP Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Nasution. 1982. *Metode Research*. Bandung: Jemmers.